

**DEIKSIS DALAM FILM *BEAUTY AND THE BEAST*  
KARYA JEANNE-MARIE LEPRINCE DE BEAUMONT**

**JURNAL SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk mencapai gelar Sarjana Sastra*

**Oleh:**

**IRLANI NIKITA MEGAWATI SUMAKUL**

**15091102036**

**SASTRA INGGRIS**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2019**

**DEIKSIS DALAM FILM *BEAUTY AND THE BEAST*  
KARYA JEANNE-MARIE LEPRINCE DE BEAUMONT**

**Irlani Nikita Megawati Sumakul<sup>1</sup>  
Dra. Frida Th. Jansen, M.Hum<sup>2</sup>  
Dra. Rosalina R. Raming, DEA<sup>3</sup>**

***ABSTRACT***

*This research entitled “Deiksis dalam film Beauty and The Beast by Jeanne-Marie Leprince De Beaumont”. Is written to identify, classify and analyze the types and how deixis used in the film Beauty and The Beast by Jeanne-Marie Leprince De Beaumont. The method that used in this research is the descriptive method, and the data taken from film Beauty and The Beast by identify and classifying deixis according to their types and usage . The data have been analyzed using the theory of Levinson. The types of deixis that found in the film Beauty and The Beast by Jeanne-Marie Leprince De Beaumont are person deixis (first person, second person and third person), place deixis, time deixis, discourse deixis and sosial deixis and the usage of deixis that is gestural and symbolic. Theoretically, this research is intended to add to the research of linguistic research, especially in the field of pragmatics about deixis. Practically, it is expected to be a comparative material for other researchers who will analyze the same thing in linguistic field, and can provide information to increase reader’s knowledge on linguistic especially deixis.*

---

*Keywords: Deixis, Pragmatics, Film:Beauty and The Beast.*

<sup>1</sup>*Mahasiswa yang bersangkutan*

<sup>2</sup>*Dosen Pembimbing Materi*

<sup>3</sup>*Dosen Pembimbing Teknis*

## **I. Latar Belakang dan Rumusan Masalah**

Menurut Raimann (2014: 15), budaya adalah perspektif yang dimiliki sekelompok orang yang tercermin dalam tindakan dan hubungan sosial yang mereka miliki. Spradley (2002: 5) menyatakan bahwa budaya adalah seperangkat instruksi untuk melaksanakan aktivitas kehidupan biasa, ini mengacu pada pengetahuan yang diperoleh yang digunakan orang untuk menafsirkan pengalaman dan berperilaku perilaku sosial. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tentang budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sistem gagasan yang terkandung dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya itu abstrak. Bahasa dan budaya keduanya saling

terkait dan bergantung satu sama lain. Bahasa dibentuk oleh budaya, sementara budaya dipengaruhi oleh bahasa. Bahasa adalah media budaya (Witherspoon, 1980: 1-3).

Bahasa yakni apa yang tuturkan oleh anggota masyarakat tertentu (Wardaugh, 1986: 1-5). Hubungan antara bahasa dan budaya dapat dilihat pada struktur bahasa yang menentukan cara penutur bahasa memandang dunia. Dengan demikian fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antar kelompok manusia, tetapi juga sebagai alat hubungan sosial antar penutur.

Bloomfield (1933: 3) mengatakan bahwa linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa. Linguistik dapat dilihat dari struktur eksternal dan struktur internal. Struktur internal mencakup fonologi (ilmu yang mempelajari bunyi bahasa dan fungsinya), morfologi (ilmu yang mempelajari morfem dalam pembentukan kata), sintaksis (studi mengenai kata dalam bentuk frase, klausa dan kalimat), dan semantik (ilmu yang mempelajari arti kata). Struktur eksternal mencakup sosiolinguistik (sosiologi dan linguistik), etnolinguistik (studi tentang hubungan antara bahasa, budaya dan masyarakat), psikolinguistik (psikologi dan linguistik). Untuk belajar tentang makna dalam bahasa, ada juga semiotika (studi tentang simbol pada makna) dan pragmatik (studi tentang makna dalam konteks).

Pragmatik ialah studi tentang bagaimana konteks mempengaruhi makna, seperti bagaimana kalimat ditafsirkan dalam situasi tertentu (Levinson, 1983: 9). Menurut Yule (1996: 3) pragmatik berkaitan dengan studi makna sebagaimana dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh petutur. Konsekuensinya, ini lebih berkaitan dengan analisis tentang apa yang orang maksudkan dengan ucapan mereka daripada apa yang diartikan oleh kata atau frasa dalam ucapan itu sendiri. Lebih lanjut, Yule (1996: 4) mengatakan bahwa pragmatik berbeda dari analisis linguistik lainnya, yaitu semantik. Pragmatik berbicara tentang makna pembicara (*speaker*). Semantik berbicara tentang makna kata atau makna kalimat.

Levinson (1983: 27) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang deiksis, implikatur, praduga, tindak tutur, dan aspek struktur wacana. Dia (1983: 55-59) lebih lanjut menyebutkan bahwa kategori tata bahasa deiksis mungkin menganggangi perbatasan semantik/pragmatik. Oleh setidaknya beberapa pandangan, deiksis termasuk dalam domain pragmatik karena secara langsung menyangkut hubungan antara struktur

bahasa dan konteks di mana mereka digunakan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa deiksis termasuk dalam wilayah pragmatik karena deiksis adalah suatu bentuk rujukan yang terkait dengan konteks penutur. Penulis tertarik untuk meneliti deiksis karena deiksis selalu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan sangat menarik untuk diteliti.

Deiksis merupakan salah satu bagian dari pragmatik yang berhubungan dengan pengalaman atau konteks dalam sebuah kalimat. Istilah deiksis berasal dari kata Yunani '*deiktikos*' yang berarti menunjuk atau menunjukkan secara langsung. Kata apa pun yang digunakan untuk mencapai "menunjuk" ini disebut kata deiktik. Kata deiktik adalah kata yang mengambil beberapa unsur makna dari situasi (yaitu pembicara, penerima, waktu dan tempat) dan dari ucapan yang digunakannya (Hurford dan Heasley, 1983: 63). Brown dan Yule (1983: 27) mengatakan bahwa kita perlu tahu siapa pembicara dan siapa yang harus diajak bicara, waktu dan tempat tersebut. Cahyono (1995: 213) juga mengatakan bahwa deiksis memainkan peran yang sangat penting dalam aktivitas berbicara sehari-hari manusia.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk memilih deiksis dalam film *Beauty and The Beast* sebagai objek penelitian, alasannya karena deiksis memiliki peran penting dalam film. Deiksis digunakan sebagai strategi untuk menarik orang untuk mengetahui pembicara atau untuk merangkul ide dengan melibatkan orang-orang secara langsung dalam situasi saat itu. Penulis memperhatikan beberapa penggunaan deiksis orang seperti 'kamu,' kami ', dan 'aku' yang selalu ada dalam ucapan karakter dalam film *Beauty and Beast*.

Dari penelitian awal, penulis menemukan bahwa ada banyak deiksis dalam percakapan antara karakter dalam film *Beauty and the Beast*, salah satunya adalah: Gaston dan Le Fou kembali dari medan perang dan Gaston melihat seorang wanita yang dia cintai. Dia memberi tahu Le Fou:

Gaston: “Look at **her**, Le Fou (*while he gave the telescope to Le Fou*) **she is my future wife. She is so beautiful. You know Le Fou, I always dream her** “.

‘Lihat dia, Le Fou (sementara dia memberikan teleskop kepada Le Fou) dia adalah istri masa depanku. Dia sangat cantik. Anda tahu Le Fou, saya selalu memimpikannya’.

Dalam kalimat diatas, ada tiga jenis deiksis orang. Deiksis orang pertama, 'saya' yang merujuk pada orang pertama dalam hal ini Gaston, deiksis orang kedua, 'kamu' yang mengacu pada Le Fou dan deiksis orang ketiga 'dia' yang mengacu ke Belle.

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini ialah:

1. Tipe-tipe deiksis apa saja yang terdapat dalam film *Beauty and The Beast* karya Jeanne-Marie Leprince de Beaumont?
2. Bagaimana deiksis digunakan dalam film *Beauty and The Beast* karya Jeanne-Marie Leprince de Beaumont?

## **II. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tipe deiksis dalam film *Beauty and the Beast* oleh Jeanne-Marie Leprince de Beaumont.
2. Untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam film *Beauty and the Beast* oleh Jeanne-Marie Leprince de Beaumont.

## **III. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan linguistik terutama pada studi pragmatik lebih khusus pada deiksis.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu mahasiswa dan pembaca dalam memahami deiksis dalam film *Beauty and the Beast* dan juga memberikan informasi kepada pembaca atau mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang deiksis.

## **IV. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa penelitian mengenai deiksis yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. "Tipe-Tipe Deikis dalam Album *Let Go* Karya Avril Lavigne: Suatu Analisis Pragmatik" ditulis oleh Supit (2010). Penelitiannya berfokus pada lagu-lagu di album *Let Go*. Dia menggunakan teori Levinson dan menemukan empat jenis deiksis, yaitu deiksis orang, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana.
2. "Bentuk-Bentuk Deikis dalam Novel *The Stars Shine Down* Karya Sidney Sheldon: Analisis Pragmatik" oleh Suoth (2010). Dia menggunakan teori Hurford dan Heasley

dan menemukan tiga jenis deiksis, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

3. "Deikis dalam Iklan Majalah *Forbes Indonesia*: Suatu Analisis Pragmatik" oleh Lateka (2011). Dia menggunakan teori Levinson dan menemukan tiga jenis deiksis: deiksis orang, deiksis waktu, dan deiksis wacana.
4. "Deikis dalam Novel *The Notebook* Karya Nicholas Sparks: Suatu Analisis Pragmatik" oleh Wowiling (2015). Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori Levinson. Hasilnya menunjukkan bahwa ada empat jenis deiksis dalam novel itu, yaitu: deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis wacana.
5. "Deikis dalam Pidato Nelson Mandela Saat Dibebaskan dari Penjara dan Saat Pelantikannya Sebagai Presiden Afrika Selatan" oleh Demmatande (2018). Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori Levinson (1983) dan hasilnya menunjukkan bahwa ada lima jenis deiksis dalam pidato Mandela, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang penulis lakukan adalah pada teori. Supit, Lateka, Wowiling, dan Demmatande menggunakan teori Levinson sedangkan Suoth menggunakan teori Hurford dan Heasley. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Supit menggunakan lagu sebagai objek penelitiannya yang diambil dari album *Let Go*, Suoth menggunakan novel *The Stars Shine Down*, Lateka menggunakan iklan Majalah *Forbes Indonesia*, Wowiling menggunakan novel *The Notebook*, Demmatande menggunakan pidato *Nelson Mandela Saat Dibebaskan dari Penjara dan Saat Pelantikannya Sebagai Presiden Afrika Selatan*. Sedangkan penelitian ini diambil dari film berjudul *Beauty and the Beast* dan menggunakan teori Levinson. Sehingga penulis berpikir bahwa penelitian ini masih perlu dilakukan.

## **V. Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan teori Levinson (1983). Penulis menggunakan teori ini karena penulis tidak menemukan teori lain yang membahas deiksis secara lengkap. Teori Levinson tentang deiksis dibahas secara jelas dan terperinci. Dia (1983: 5) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa. Dengan kata lain pragmatik

yakni bagaimana orang mengartikan makna percakapan berdasarkan konteks. Levinson (1983: 5) menggambarkan deiksis sebagai “menunjuk melalui bahasa”. Dia menambahkan bahwa penunjukan dilakukan melalui ekspresi deiktik (ini, itu) yang tergantung pada penafsiran pembicara dan pendengar yang berbagi konteks yang sama. Levinson (1983: 152) selanjutnya mengklasifikasikan deiksis menjadi lima jenis sebagai berikut:

#### 1. Deiksis Orang

Deiksis orang yakni pemberian bentuk dengan pengkodean peran peserta dalam peristiwa bahasa di mana bahasa itu diucapkan.

- a. Kategori orang pertama, adalah tata bahasa dari referensi pembicara untuk dirinya sendiri.
- b. Kategori orang kedua, adalah penyandian referensi pembicara ke satu atau lebih alamat.
- c. Kategori orang ketiga, adalah penyandian referensi dan entitas yang bukan pembicara atau alamat ucapan.

#### 2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat menyangkut spesifikasi lokasi relatif terhadap lokasi peserta dalam bertutur.

#### 3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu menyangkut pengkodean waktu di mana kalimat itu diucapkan.

#### 4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana menyangkut penggunaan ekspresi dalam beberapa ujaran merujuk ke beberapa bagian wacana yang berisi ujaran.

#### 5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial menyangkut pengkodean perbedaan sosial yang relatif terhadap peran peserta, khususnya aspek hubungan sosial yang terjadi antara penutur dan penutur atau pembicara atau beberapa referensi.

Selanjutnya, Levinson (1983: 65) mengatakan bahwa ada perbedaan dalam penggunaan deiksis yaitu gestural dan simbolik. Disebut gestural jika penutur menggunakan gerakan badan dan disebut simbolik jika penutur tidak menggunakan gerakan badan.

## **VI. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Suryana (2010: 6) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menemukan elemen dan karakteristik suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkannya.

### **1. Persiapan**

Pada tahap ini penulis membaca beberapa buku pragmatik untuk mengetahui teori dan mencari informasi lain di internet, mini-tesis dan jurnal. Penulis menonton film *Beauty and The Beast* oleh Jeanne-Marie Leprince de Beaumont sebagai objek penelitian untuk memahami cerita dan percakapan.

### **2. Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, penulis mengunduh film *Beauty and The Beast* melalui internet. Untuk mendapatkan data tersebut penulis menonton kembali film yang berdurasi 02,09 jam dan mencari naskah di internet untuk memudahkan dalam mengidentifikasi data. Naskah dicetak di atas kertas. Penulis mengidentifikasi setiap kalimat yang mengandung deiksis orang, deiksis waktu, deiksis sosial, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial dari film *Beauty and The Beast*, kemudian menulis semua data yang di dapatkan pada lembaran kertas lalu penulis mengklasifikasikan data menggunakan teori Levinson berdasarkan jenis deiksis.

### **3. Analisis Data**

Penulis menganalisis penggunaan deiksis sesuai dengan jenis deiksis (yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial) dan bagaimana penggunaannya (dalam hal ini gestural dan simbolis) yaitu jika menggunakan gerakan badan disebut berkial dan jika tidak disertai dengan gerakan badan disebut berperlambang berdasarkan teori Levinson ( 1983: 54-59).

## VII. Hasil dan Pembahasan

### Tipe-tipe deiksis dalam film *Beauty and the Beast*:

#### 1. Deiksis orang

##### a. Deiksis orang pertama

Saat Maurice sedang melakukan perjalanan tiba-tiba petir menyambar sebuah pohon dan seketika pohon itu tumbang dan menutupi badan jalan, tetapi Maurice melihat ada jalan lain dan dia melewati jalan itu. Dalam perjalanan tiba-tiba datang segerombolan serigala yang ingin menerkam mereka. Akhirnya mereka lolos dan tiba di sebuah kastil, masuklah Maurice kedalam dan berkata:

Maurice: “*Hello? Hello? Sorry to intrude. I’m just a traveler seeking shelter from to disturb you. Anyone home? Anyone awake?*”.

‘Halo? Halo? Maaf mengganggu. Aku seorang pelancong mencari tempat berlindung dari badai. Maaf mengganggumu. Ada orang dirumah? Ada yang bangun?’

Kata *I’m* menunjuk pada Maurice.

##### b. Deiksis orang kedua

Setelah Belle terkunci dalam penjara, beberapa menit kemudian pintu penjara terbuka, dan Lumiere berkata:

Lumiere: “*Forgive my intrusion, mademoiselle, but i have come to escort **you** to your room*”.

‘Maaf mengganggumu Nona, tapi aku datang untuk mengantarmu ke kamarmu yang baru’.

Kata *you* menunjuk pada Belle.

##### c. Deiksis orang ketiga

Dengan membawa Gaston dan LeFou, Maurice pergi menyelamatkan Belle. Tetapi dia tidak menemukan jalan untuk pergi ke kastil, Gaston pun mulai menganggap Maurice gila. Gaston mengajak Maurice pulang tetapi Maurice menolak karna dia mengira Belle dalam bahaya. Sikap Maurice semakin membuat Gaston marah dan bersikap kasar pada Maurice, dan Maurice pun langsung mengatakan bahwa dia tidak akan merestui Gaston menikahi Belle, Gaston memukuli Maurice sampai pingsan dan mengikat dia dibawah pohon. Gaston kemudian berkata pada LeFou:

Gaston: “*Once the wolves are finished with **him**, Belle will have no one to take care of **her** but me*”.

‘Setelah serigala selesai dengannya, Belle tidak akan punya siapapun untuk melindunginya kecuali aku’.

Kata **him** menunjuk pada Maurice dan **her** menunjuk pada Belle.

## 2. Deiksis tempat

Karena penasaran Belle melanggar peraturan yang disebutkan oleh para pelayan untuk tidak pergi ke sayap barat. Belle pergi ke sayap barat dan melihat bunga mawar yang ada ditengah ruangan. Dia menyentuk bunga tersebut, yang mana hal itu membuat Beast sangat marah.

Beast: “*What are you doing **here**? What did you do to it? Do you realize what you could have done? You could have damned us all! Get our of **here**! Go*”

‘Sedang apa kau disini? Apa yang sudah kau lakukan pada mawar itu?! Apa kau sadar apa yang sudah kau lakukan? Kau bisa mencelakakan kami semua! Pergi dari sini! Pergi’

Kata **here** menunjuk pada sayap barat kastil.

## 3. Deiksis waktu

Maurice diselamatkan oleh Agatha dan dia menceritakan pada warga desa apa yang dilakukan Gaston padanya. Saat itu juga datanglah Gaston dan Lefou, mereka berdua terkejut melihat Maurice sudah berada disana bersama warga desa. Warga desa bertanya pada Gaston apa benar yang dikatakan Maurice tentangnya, Gaston pun langsung mengalihkan perbincangan dan berkata:

Gaston: “*Maurice. Thank heavens. I’ve spent the last **five days** trying to find you*”.

‘Maurice. Syukurlah. Aku sudah mencarimu selama lima hari’

Frase **five days** menunjuk pada selang waktu dimana Gaston mengikat Maurice ditengah hutan dan meninggalkan dia sendiran sampai pada hari Gaston melihat kembali Maurice.

## 4. Deiksis wacana

Beast menceritakan pada para pelayannya bahwa disaat dia melihat Belle dirungan dansa tiba-tiba dia mengajak Belle untuk berdansa dan Belle mengiyakan ajakan Beast,

Beast merasa bingung karena akan hal itu. Dia bertanya pada Lumiere, ‘apa yang sedang saya pikirkan’ Lumiere kemudian menjawab:

Lumiere: “*No Master, its perfect*”.

‘Tidak Tuan, ini sempurna’

Kata *its* menunjuk pada wacana sebelumnya yakni apa yang Beast lakukan.

#### 5. Deiksis sosial

Belle akhirnya menyatakan cinta pada Beast, seketika itu kutukan yang menjerat Beast dan se isi istana lenyap. Mereka kembali menjadi manusia normal, ingatan yang hilang pun kembali. Kemudian Beast dan Belle keluar menemui pelayan-pelannya, Lumiere yang saat itu melihat Beast sudah kembali menjadi manusia berkata:

Lumiere: “*Oh my Prince!*”

‘Oh, Pangeranku!’

Kata *my Prince* menunjuk pada Beast yang sudah kembali menjadi manusia.

### Analisis penggunaan deiksis dalam film *Beauty and the Beast*:

#### 1. Deiksis orang

##### a. Deiksis orang pertama

Saat memasuki rumah, Belle melihat ayahnya sedang memperbaiki kotak mainan dan Dia langsung mengahampirinya.

Maurice: “*Oh Belle. Could you hand me a .... Thankyou. And I also need .. no no no.. Actually yes, that axactly what I need, Thankyou.*”

‘Oh Belle. Kau bisa mmeberikanku ... Terimah kasih. Saya juga butuh .. tidak tidak tidak.. Sebenarnya memang ini, Terimah kasih.

Analisis: Kata *I* dan *me* menunjuk pada Maurice.

Penunjukkan disertai dengan gerak-gerik badan karena saat itu Maurice menunjuk benda yang ingin diambil, tetapi sudah lebih dulu diambil oleh Belle. Dengan demikian ujaran ini dikatakan berkial (*gestural*).

##### b. Deiksis orang kedua

Belle terkejut melihat bahwa yang berbicara padanya dan membuka pintu pejara adalah barang antik yang berbentuk tempat lilin, Belle langsung melempar Lumiere dengan kayu yang di pegang.

Belle: “*Who are you*”

‘Siapa kamu?’

Analisis: Kata **you** menunjuk pada Lumiere.

Penunjukkan tidak disertai dengan gerak-gerik badan karena Belle menanyakan hal itu setelah dia melemparkan kayu pada Lumiere, dan dengan demikian dikatakan berperambang (*symbolic*).

c. Deiksis orang ketiga

Disaat Beast mengundang Belle untuk makan malam bersama, Belle menolak ajakan itu. Hal itu membuat Beast sangat marah dan mengatakan pada para pelayan:

Beast: “*If she doesn’t eat with me then she doesn’t eat at all*”

‘Kalau dia tidak makan denganku maka dia tidak boleh makan sama sekali’

Analisis: Kata **she** menunjuk pada Belle.

Penunjukkan tidak disertai dengan gerak-gerik badan karena yang ditunjuk dapat dipahami, sehingga ujaran ini disebut berperambang (*symbolic*).

2. Deiksis tempat

Saat Maurice ingin pergi dari kastil, dia melihat ada taman bunga sehingga dia berniat berhenti karena ingin memetik bunga untuk dibawah pulang.

Maurice: “*Wait wait wait. Roses, I nearly forgot. We’re safe here*”.

‘Tunggu tunggu tunggu. Mawar, aku hampir lupa. Kita aman disini’

Analisis: Kata **here** menunjuk pada taman bungan mawar.

Penunjukkan disertai dengan gerak-gerik badan karena saat itu Maurice memindahkan tali yang ada pada Philip. Dengan demikian ujaran ini dikatakan berkial (*gestural*).

3. Deiksis waktu

Setelah pulang dari berperang, Gaston pergi menemui Belle. Dia ingin sekali menikahi Belle, dan untuk mengambil hati Belle, sambil memberikan bunga Gaston mengajak Belle untuk makan malam bersama. Belle menolak ajakan dari Gaston.

Belle: “*Sorry not this evening*”

‘Maaf, tidak malam ini’

Analisis: Frase **this evening** menunjuk pada waktu malam hari dimana Gaston mengajak Belle makan malam.

Penunjukkan tidak disertai dengan gerak-gerik badan, karena yang ditunjuk dapat dipahami. Dengan demikian ujaran ini dikatakan berperlambang (*symbolic*).

#### 4. Deiksis wacana

Lumiere mengatakan apa yang dilakukan Beast adalah benar, tapi Beast merasa ragu jika Belle mencintainya. Lumiere mengatakan jika Belle adalah orang yang tepat dan Beast menjawab:

Beast: *"I wish you'd stop saying **that**"*

'Aku harap kau berhenti mengatakan itu'

Analisis: Kata **that** menunjuk pada bagian wacana sebelumnya yakni apa yang diucapkan Lumiere.

Penunjukkan tidak disertai dengan gerak-gerik badan karena yang ditunjuk dapat dipahami. Dengan demikian ujaran ini dikatakan berperlambang (*symbolic*).

#### 5. Deiksis sosial

Lumiere dan Cogsworth mengantar Belle menuju kamar barunya. Tiba dikamar Belle melihat isi kamar dan langsung menyukainya serta berkata 'Ini sangat indah' dan Lumiere berkata:

Lumiere: *"Of course, **Master** wanted you to have the finest room in the castle"*

'Tentu saja, Tuan ingin kau mendapat kamar terbaik di istana'

Analisis: Kata **Master** menunjuk pada Beast.

Penunjukkan tidak disertai dengan gerak-gerik badan, karena yang ditunjuk dapat dipahami. Dengan demikian dikatakan berperlambang (*symbolic*).

## VIII. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa tipe-tipe deiksis yang terdapat dalam film *Beauty and The Beast* karya Jeanne-Marie Leprince De Beaumont adalah sebagai berikut:

#### 1. Deiksis Orang:

- a. Deiksis orang pertama: *I, me, I'm, dan we.*
- b. Deiksis orang kedua: *you dan your.*
- c. Deiksis orang ketiga: *she, him, he, his, they, her, dan grandmother.*

2. Deiksis Tempat: *home, here, dungeo, dan where.*
3. Deiksis Waktu: *this evening, five days dan there.*
4. Deiksis Wacana: *it, this dan that.*
5. Deiksis Sosial: *Master dan my Prince.*

Penggunaan deiksis dalam ujaran-ujaran yang terdapat dalam film *Beauty and The Beast* yakni penggunaan secara berkial (gestural) dan penggunaan secara berperlambang (symbolic).

### Saran

Setelah melakukan penelitian tentang deiksis dalam film *Beauty and The Beast* karya Jeanne-Marie Leprince De Beaumont, penulis menyarankan kiranya ada penelitian tentang deiksis dalam film ini ataupun film lain dengan berfokus pada satu jenis deiksis saja. Misalnya tentang deiksis sosial, atau dapat melakukan penelitian tentang deiksis tetapi dengan menggunakan teori lain seperti Hurford dan Hasley sehingga dapat menambah referensi tentang deiksis. Sangat diharapkan bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian yang akan datang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. London: George Allen &Unwin Ltd.
- Brown, G. and Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahyono, Bambang. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga..
- Demmatande, Andris. 2018. “Deiksis dalam Pidato *Nelson Mandela Saat Dibebaskan dari Penjara dan Saat Pelantikannya Sebagai Presiden Afrika Selatan*”. Manado: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Unsrat.
- Hurford, James and Heasley Brendan. 1983. *Semantics: A Course Book*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lateka, Mirsa. 2011. “Deiksis dalam Iklan Majalah Forbes Indonesia: Suatu Analisis Pragmatik”. Manado: Skripsi Fakultas Sastra Unsrat.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Reimann, Andrew. 2014. *Introduction to Cultutre Studies*. Tokyo: Intergraphica Press.

- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suoth, Elrico. 2010. "Bentuk-Bentuk Deiksis dalam Novel *The Stars Shine Down* Karya Sidney Sheldon. Manado: Skripsi Fakultas Sastra Unsrat.
- Supit, James. 2010. "Tipe-Tipe Deiksis dalam Album *Let Go*: Suatu Analisis Pragmatik Karya Avril Lavigne: Analisis Pragmatik". Manado: Skripsi Fakultas Sastra Unsrat.
- Spradley, James. P. 2002. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt and Rinehart.
- The World Book Encyclopedia. 1973. USA: Field Enterprise & Education.
- Wardaugh, Ronald. W. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basis Blackwell.
- Wowiling, Midtha. 2015. "Deiksis dalam Novel *The Notebook*: Suatu Analisis Pragmatik Karya Nicholas Sparks". Manado: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Unsrat.
- Witherspoon, Gray. 1980. *Language in Culture and Culture is Language*. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- De Beaumont, Jeanne-Marie Leprince: *Beauty and The Beast*